

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beresiko Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual

Ela Rohaeni
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon
Jl. Brigjend Dharsono No 12B Cirebon
Email : Elarohaeni21@gmail.com

ABSTRAK : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BERESIKO REMAJA TERHADAP PENYAKIT MENULAR SEKSUAL. Penyakit Menular Seksual (PMS) menyebabkan infeksi alat reproduksi yang harus dianggap serius. Bila tidak diobati secara tepat, infeksi dapat menjalar dan menyebabkan penderitaan, sakit berkepanjangan, kemandulan dan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beresiko remaja terhadap penyakit menular seksual di SMA X Kabupaten Majalengka. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di SMA X Kabupaten Majalengka yang berjumlah 624 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sistem *stratified random sampling*, dengan jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 86 sampel penelitian. Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada pengaruh faktor peran orang tua terhadap perilaku remaja beresiko penyakit menular seksual dengan nilai *p-value (Sig)* sebesar 0,000. Ada pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku remaja beresiko penyakit menular seksual dengan nilai *p-value (Sig)* sebesar 0,000. ada pengaruh faktor media informasi terhadap perilaku remaja beresiko penyakit menular seksual dengan nilai *p-value (Sig)* sebesar 0,000. Saran pada penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang PMS dan suatu masukan bagi pihak sekolah untuk mengambil tindakan yang tepat, cepat dalam memberikan pemahaman dalam rangka pencegahan kasus PMS terutama mengenai perilaku yang beresiko terkena PMS

Kata Kunci : Faktor, Perilaku Beresiko, Penyakit Menular Seksual

ABSTRACT : FACTORS AFFECTING ADOLESCENT RISK BEHAVIOR AGAINST SEXUALLY TRANSMITTED DISEASES. Sexually Transmitted Diseases (STDs) cause reproductive tract infections that must be taken seriously. If not properly treated, the infection can spread and cause suffering, prolonged illness, infertility and death. This study aims to determine the factors that influence the risk behavior of adolescents against sexually transmitted diseases. The type of this research is descriptive research using cross sectional method. The population in this study is all students, amounting to 624 students. Sampling technique using stratified random sampling system, with the number of research samples are as many as 86 research samples. Based on the research result, it can be seen that there is influence of parent role factor to adolescent behavior at risk of sexually transmitted disease with *p-value value (Sig)* equal to 0.000. There is an influence of environmental factors on adolescent behavior at risk of sexually transmitted disease with *p-value value (Sig)* equal to 0.000. there is influence of information media factor to behavior of adolescent at risk of sexually transmitted disease 2017 with *p-value value (Sig)* equal to 0.000. Suggestions on this research are expected to be used as a material to improve students' knowledge about STDs and an input for the school to take appropriate action, quickly in providing understanding in order to prevent PMS cases, especially regarding behavior at risk of STDs.

Keywords : Factor, Risk Behavior of Adolescents, Sexually Transmitted Disease

1. Pendahuluan

PMS (Penyakit Menular Seksual) merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus, dan parasit. Perempuan lebih mudah terkena ISR dibanding laki-laki, karena saluran reproduksi perempuan lebih dekat ke anus dan saluran kencing. ISR pada perempuan juga diketahui karena gejalanya kurang jelas dibanding dengan laki-laki. Diantara ISR, penyakit menular seksual (PMS) merupakan penyakit infeksi yang sering ditemukan dan ditularkan melalui hubungan kelamin.¹

Berdasarkan data dari WHO, diperkirakan 20-25% angka kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS terjadi pada remaja khususnya remaja perempuan pada rentang usia 15-24 tahun. Di Indonesia sendiri, telah banyak laporan prevalensi penyakit menular seksual dimana 25% dari semua populasi merupakan remaja dan memberikan kontribusi hampir 50%.²

Masa remaja merupakan salah satu fase dari perkembangan individu yang mempunyai ciri berbeda dengan masa sebelum atau sesudahnya. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan individu merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.³ Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sangat penting untuk dimiliki. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan dimana remaja dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalani fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman.³

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar.

Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya. Dilaporkan bahwa Perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas cenderung meningkat pada umur 10-24 tahun, meskipun angkanya masih di bawah 5%. Perilaku berisiko remaja dapat menimbulkan masalah dalam berbagai aspek baik itu kesehatan, psikologis, sosial budaya dan keamanan, seperti

menurunnya prestasi belajar, ketidakharmonisan keluarga, perkuliahan pelajar, dan kehamilan yang tidak diinginkan dikalangan pelajar.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan cara melakukan wawancara kepada 10 siswa SMA X Kabupaten Majalengka, didapatkan hasil sebanyak 3 siswa (30%) pernah melakukan rangsangan dengan pasangannya sehingga beresiko seks bebas dan dapat terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) dan sisanya sebanyak 7 siswa (70%) tidak pernah melakukan rangsangan dengan pasangannya, tidak beresiko seks bebas dan perilaku Penyakit Menular Seksual (PMS).

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.⁵

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.⁶

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Desain penelitian dengan pendekatan *cross sectional* merupakan penelitian survey yang bersifat deskriptif dimana variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan.⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di SMA X Kabupaten Majalengka yang berjumlah 624 siswa. Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sebagai dan cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* berjumlah 86 orang.

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari peran orang tua menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan nilai peran orang tua baik yaitu sebanyak 65 responden (75,6%) dan peran orang tua tidak baik sebanyak 21 responden (24,4%). Berdasarkan hasil penelitian dari lingkungan, responden yang mempunyai lingkungan berpengaruh yaitu sebanyak 55 responden (64%) dan yang tidak berpengaruh sebanyak 31 responden (36%). Berdasarkan hasil penelitian media informasi, responden yang memberikan penilaian media informasi pengaruh yaitu sebanyak 54 responden (62,8%) dan yang tidak berpengaruh sebanyak 32 responden (37,3%). Berdasarkan hasil penelitian dari perilaku remaja, dapat diketahui responden yang bersiko penyakit menular seksual sebanyak 19 responden (22,1%) dan yang tidak bersiko penyakit menular seksual yaitu sebanyak 67 responden (77,9%).

3.1 Pengaruh Faktor Peran Orang Tua terhadap Perilaku Remaja Beresiko Penyakit Menular Seksual

Tabel 1. Pengaruh Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja

Peran Orang Tua	Penyakit Menular Seksual				Total		Uji Statistik
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	7	10,8	58	89,2	65	100	P Value = 0,000
Tidak Baik	12	57,1	9	42,9	21	100	
Total	19	22,1	67	77,9	86	100	

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 65 responden dengan peran orang tua baik, dimana 7 responden (10,8%) beresiko penyakit menular seksual dan sisanya sebanyak 58 responden (89,2%) tidak beresiko penyakit menular seksual (PMS). Terdapat 21 responden dengan peran orang tua tidak baik, dimana responden yang beresiko penyakit menular seksual sebanyak 12 responden (57,1%) dan yang tidak beresiko penyakit menular seksual (PMS) sebanyak 9 responden (42,9%).

Berdasarkan hasil analisis *Fisher Exact Tes* didapatkan nilai p-value (Sig) sebesar 0,000. Karena nilai dan Sig $0,000 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor peran orang tua terhadap perilaku remaja beresiko penyakit menular seksual.

3.2 Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Remaja Beresiko Penyakit Menular Seksual

Tabel 2. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Berisiko Remaja

Lingkungan	Penyakit Menular Seksual				Total		Uji Statistik
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	F	%	F	%	F	%	
Berpengaruh	4	7,3	51	92,7	55	100	P Value = 0,000
Tidak Berpengaruh	15	48,4	16	51,6	31	100	
Total	19	22,1	67	77,9	86	100	

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 55 responden yang mempunyai lingkungan yang berpengaruh, dimana 4 responden (7,3%) beresiko penyakit menular seksual dan sisanya sebanyak 51 responden (92,7%) tidak beresiko penyakit menular seksual (PMS). Terdapat 31 responden dengan lingkungan yang tidak berpengaruh, dimana responden yang beresiko penyakit menular seksual sebanyak 15 responden (48,4%) dan yang tidak beresiko penyakit menular seksual (PMS) sebanyak 16 responden (51,6%).

Berdasarkan hasil analisis *Fisher Exact Tes* didapatkan nilai p-value (Sig) sebesar 0,000. Karena nilai dan Sig $0,000 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku remaja beresiko penyakit menular seksual.

3.3 Pengaruh Faktor Media Informasi Terhadap Perilaku Remaja Beresiko Penyakit Menular Seksual

Tabel 3. Pengaruh Media Informasi Terhadap Berisiko Remaja

Media Informasi	Penyakit Menular Seksual				Total		Uji Statistik
	Beresiko		Tidak Beresiko				
	F	%	F	%	F	%	
Berpengaruh	5	9,3	49	90,7	54	100	P Value = 0,000
Tidak Berpengaruh	14	43,8	18	56,2	32	100	
Total	19	22,1	67	77,9	86	100	

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 54 responden dengan media informasi yang berpengaruh, dimana 5 responden (9,3%) beresiko penyakit menular seksual dan sisanya sebanyak 49 responden (90,7%) tidak beresiko penyakit menular seksual (PMS). Terdapat 32 responden dengan media informasi yang tidak berpengaruh, dimana responden yang beresiko penyakit menular seksual sebanyak 14 responden (43,8%) dan yang tidak beresiko penyakit menular seksual (PMS) sebanyak 18 responden (56,2%).

Berdasarkan hasil analisis Fisher Exact Tes didapatkan nilai p-value (Sig) sebesar 0,000. Karena nilai dan Sig $0,000 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor media informasi terhadap perilaku remaja beresiko penyakit menular seksual.

4. Pembahasan

4.1 Peran Orang Tua

Peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu jabatan atau pola tingkah laku yang diharapkan. Seseorang diharapkan dapat menjalankan peran yang dimilikinya dengan baik. Misalnya peran perawat, diharapkan seorang perawat dapat memberikan asuhan keperawatan secara professional kepada pasien sesuai dengan peran yang dia miliki.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan perilaku anak. Maka diharapkan orang tua dapat memberikan teladan yang baik kepada anak.

Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik umur responden dimana lebih dari setengah responden berumur 15 tahun yaitu sebanyak 50 responden (58,1%). Menurut Rice (dalam Gunarsa) masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).⁸ Dengan masa peralihan tersebut diperlukan peran dan bimbingan dari orang tua agar remaja tersebut dapat melewati masa remajanya dengan baik.

4.2 Lingkungan

Lingkungan pergaulan atau di sebut lingkungan sosial dengan ciri khusus memegang peranan besar terhadap kepribadian anak bila tidak ada dukungan dari kepribadian dasar yang di bentuk oleh keluarga akan terjadi kesenjangan antara norma, ukuran, patokan dalam keluarga dan lingkungannya secara tidak menentu yang akan mengendalikan timbulnya perilaku tidak terkendali. Perilaku ini yang akan mengarah kepada kemungkinan terjadinya penyakit menular seksual (PMS).

Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyawati Eka (2012) yang menyatakan periode remaja merupakan "*Window Opportunity*", periode yang tepat untuk menanamkan nilai-

nilai, norma dan kebiasaan yang baik agar tidak mengalami masalah kesehatan dikemudian hari, dan menjadi manusia dewasa yang sehat dan produktif. Beberapa masalah yang sering dialami oleh remaja dari yang bersifat fisik antara lain anemia, kegemukan, mental-kejiwaan (gangguan belajar), perilaku beresiko seperti merokok, hubungan seks pra nikah, penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya hingga terjangkit HIV/AIDS.³

Hasil penelitian ini sesuai dengan karakteristik responden, dimana lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 44 responden (51,2%). Pada umumnya pada masa remaja itu, terjadilah suatu pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Dimana perubahan fisik remaja mempengaruhi remaja dalam pergaulan di lingkungannya.

4.3 Media Informasi

Informasi merupakan keterangan, pernyataan, gagasan, serta tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta, maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi secara elektronik ataupun nonelektronik (UU 18 Tahun 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden terpengaruh oleh media informasi. Hal ini dapat terjadi karena arus globalisasi yang kian memudahkan remaja untuk mengakses sumber informasi dari berbagai sumber terutama dari sumber internet yang bisa diakses oleh siapapun termasuk remaja.

Informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja cenderung diperoleh dari teman sebaya, seperti yang ditunjukkan oleh data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, sebanyak 44,3% remaja perempuan dan 46,9% remaja laki-laki menjadikan temannya sebagai sumber informasi mengenai perubahan fisik saat pubertas. Selain itu, sebesar 69,3% remaja perempuan dan 56,7% remaja laki-laki lebih suka mencurahkan hati (curhat) tentang kesehatan reproduksi dengan temannya dibandingkan dengan orang tua atau guru.⁹

4.4 Perilaku Remaja Terhadap PMS

Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik umur responden dimana lebih dari setengah responden berumur 15 tahun yaitu sebanyak 50 responden (58,1%). Pengetahuan tentang penyakit menular seksual salah satunya dipengaruhi oleh umur dimana dengan bertambahnya umur maka akan bertambah juga pengetahuan remaja termasuk tentang penyakit menular seksual.

Penyakit Menular Seksual (PMS) menyebabkan infeksi alat reproduksi yang harus dianggap serius. Bila tidak diobati secara tepat, infeksi dapat menjalar dan menyebabkan penderitaan, sakit

berkepanjangan, kemandulan dan kematian. Termasuk didalam kelompok Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah Gonorrhoe, sifilis, ulkus molle kondiloma akuminata, herpes genital dan HIV/AIDS.¹⁰ Penyakit Menular Seksual (PMS) yang sering terjadi adalah Gonorrhoe, Sifilis, Herpes, angka tertinggi ditunjukkan pada AIDS, karena mengakibatkan kematian pada penderitanya.

Penyakit menular seksual (PMS) pada remaja timbul karena perilaku remaja yang mengarah pada penyakit menular seksual. Perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut teori Lawrence Green perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku, yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi.¹¹

4.5 Pengaruh Faktor Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja Beresiko Penyakit Menular Seksual

Orang tua sangat penting perannya dalam membantu anak untuk mencari identitas diri. Bila ini tidak berhasil dilakukan dengan baik oleh para orang tua maka akan membawa efek pada anak berupa : kecemasan, kesulitan belajar, menarik diri, depresi, kebingungan, gangguan perilaku, (berkelainan, tawuran, melanggar hukum) ketergantungan narkoba, serta gangguan jiwa dari ringan sampai berat termasuk perilaku yang beresiko penyakit menular seksual (PMS).

Keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak.

Dalam menghadapi pergaulan remaja yang dapat menjurus pada perilaku beresiko penyakit menular seksual (PMS), peran orang tua sangat dibutuhkan. Untuk itu orang tua hendaknya dapat mengambil dua sikap bicara, yaitu sikap/cara yang bersifat preventif yaitu perbuatan/tindakan orang tua terhadap anak yang bertujuan untuk menjauhkan si anak dari pada perbuatan buruk atau dari lingkungan pergaulan yang buruk. Serta sikap/cara yang bersifat represif yaitu pihak orang tua hendaknya ikut serta secara aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk menanggulangi masalah kenakalan anak seperti menjadi anggota badan kesejahteraan keluarga dan anak ikut serta dalam diskusi yang khusus mengenai masalah kesejahteraan anak-anak.

4.6 Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Remaja Beresiko Penyakit Menular Seksual

Perkembangan perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perubahan perilaku ini bukan hanya terjadi pada dirinya sendiri tetapi juga terjadi dalam lingkungannya seperti sikap orang tua atau anggota keluarga, teman sebaya maupun masyarakat sekitar pada umumnya. Dalam penelitian Maesaroh dan Roni Iryadi dalam penelitiannya terkait pengaruh pemberdayaan remaja dalam pencegahan seks bebas menyebutkan bahwa teman sebayamemberikan pengaruh sebesar 13,71% terhadap proses pemberdayaan remaja dalam pencegahanseks bebas.¹²

Dalam memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang. Termasuk dalam menentukan perilaku yang dapat mengarah pad perilaku beresiko penyakit menular seksual (PMS).

Pada siswa dengan hasil penelitian mendapatkan nilai lingkungan berpengaruh sebagian besar merupakan siswa dengan usia 16-17 tahun dimana pada rentang usia tersebut remaja mengutamakan pergaulan dengan teman sebayanya sehingga bagi mereka lingkungan merupakan aspek yang berpengaruh dalam kehidupannya.

4.7 Pengaruh Faktor Media Informasi Terhadap Perilaku Remaja Beresiko Penyakit Menular Seksual

Informasi adalah segala yang kita komunikasikan, seperti yang disampaikan oleh seseorang lewat bahasa lisan, surat kabar, video, dan lain-lain. Selain melalui teman sumber informasi utama remaja tentang kesehatan reproduksi termasuk tentang penyakit menular seksual (PMS) pada umumnya adalah media massa (cetak dan elektronik). Paparan informasi seksual melalui media massa tidak begitu banyak memberikan kontribusi positif bagi remaja. Semakin mudah mereka mengakses informasi melalui berbagai media massa, maka dapat mencegah remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini dapat terjadi bila mereka memahami dan menyadari akibat-akibat dari perilaku tersebut termasuk resiko terkena penyakit menular seksual (PMS).

Informasi merupakan sarana baku untuk menunjang dan meningkatkan kegiatan bidang ilmu kebudayaan, teknologi dan pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviore*). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Notoatmodjo, meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi, kebiasaan dan membentuk kepercayaan seseorang. Selain itu pengetahuan juga merubah sikap

seseorang terhadap hal tertentu. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran.⁵

Remaja memiliki dua nilai yaitu nilai harapan (idealisme) dan kemampuan. Apabila kedua nilai tersebut tidak terjadi keselarasan maka akan muncul bentuk-bentuk frustrasi. Macam-macam frustrasi. Macam-macam frustrasi ini pada gilirannya akan merangsang generasi muda untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan resiko terkena penyakit menular seksual (PMS).

Dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang akan mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*unprotected sexuality*), penyebaran penyakit menular seksual (PMS) di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa media informasi lebih berpengaruh pada siswa kelas XI dan XII karena pada usia ini mereka sudah ingin mencari tahu tentang penyakit menular seksual lebih jauh dibandingkan dengan siswa kelas X. Disamping itu siswa kelas XI dan XII lebih banyak melakukan perilaku beresiko dibandingkan dengan siswa kelas X.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis *Fisher Exact Tes* didapatkan nilai *p-value* (*Sig*) sebesar 0,000. Karena nilai dan *Sig* $0,000 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor peran orang tua terhadap perilaku remaja beresiko penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil analisis *Fisher Exact Tes* didapatkan nilai *p-value* (*Sig*) sebesar 0,000. Karena nilai dan *Sig* $0,000 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku remaja beresiko penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil analisis *Fisher Exact Tes* didapatkan nilai *p-value* (*Sig*) sebesar 0,000. Karena nilai dan *Sig* $0,000 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor media informasi terhadap perilaku remaja beresiko penyakit menular seksual.

5.2 Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan semua siswa dapat mengetahui perilaku beresiko terkena penyakit menular seksual (PMS) sehingga dengan mengetahui hal tersebut siswa dapat melakukan pencegahan dan menghindari perilaku beresiko PMS. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang PMS dan suatu masukan bagi pihak sekolah untuk mengambil tindakan yang tepat,

cepat dalam memberikan pemahaman dalam rangka pencegahan kasus PMS terutama mengenai perilaku yang beresiko terkena PMS.

Daftar Pustaka

- Ali dan Asrori. 2010. Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara
- BKKBN. (2011). Program Keluarga Berencana di Indonesia Tahun 2008-2011. Jakarta: BKKBN
- Gunarsa. 2010. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- IDAI. 2013. Kesehatan Remaja Indonesia. Diakses dari www.idai.or.id
- Kemendes, RI. (2015). INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Remaja. Jakarta
- Maesaroh, M., & Iryadi, R. (2020). Pengaruh Empat Faktor Terhadap Pemberdayaan Remaja Dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Program PKPR. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(4), 92-109.
- Notoatmodjo, S. 2010. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Prasetyawati Eka. 2012. Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Dalam Millenium Development Goals (MDGs). Yogyakarta : Nuha Medika
- Priyoto. 2014. Teori Perubahan Perilaku Dalam Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Widiastuti dkk. 2011. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta : Fitramaya
- Widyastuti, Yani. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta, Penerbit: Fitramaya